

## ANALISIS RISIKO USAHATANI SAYURAN PADA SUBAK BILASUNDUNG KECAMATAN SUKAMULIA KABUPATEN LOMBOK TIMUR

### *RISK ANALYSIS OF VEGETABLE FARMING IN SUBAK BILASUNDUNG, SUKAMULIA DISTRICT, EAST LOMBOK REGENCY*

**Fadli<sup>1\*</sup>, Aeko Fria Utama FR<sup>2</sup>, Amry Rakhman<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

\*Email Penulis korespondensi : [fadliabbas185@gmail.com](mailto:fadliabbas185@gmail.com)

#### **Abstrak**

Sayuran merupakan salah satu kelompok jenis tanaman yang termasuk dalam subsektor hortikultura yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Tujuan penelitian ini adalah Untuk menganalisis nilai risiko untuk usahatani sayuran di Subak Bilasundung dan Untuk menganalisis nilai penurunan risiko usahatani sayuran melalui pola diversifikasi. Pengambilan daerah penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan di Subak Bilasundung Kecamatan Sukamulia Kabupaten Lombok Timur. Penentuan jumlah Reponden ditentukan secara Sensus sebanyak 50 orang responden. Data dianalisis menggunakan analisis usahatani dan analisis risiko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Nilai risiko produksi untuk komoditas buncis sebesar 0.301, tomat sebesar 0.244, dan sawi sebesar 0.323, sedangkan nilai risiko pendapatan untuk komoditas buncis 0.633, tomat sebesar 0.666, dan sawi sebesar 0.892, dan untuk Diversifikasi usahatani sayuran menjadi solusi dalam mengurangi risiko.

Kata Kunci : Sayuran, risiko, usahatani, produksi, pendapatan

#### **Abstract**

*Vegetables are a group of plant types included in the horticulture subsector which have a major contribution to the national economy. The aim of this research is to analyze the risk value for vegetable farming in Subak Bilasundung and to analyze the risk reduction value for vegetable farming through diversification patterns. The research area was taken using the purposive sampling method. This research was conducted in Subak Bilasundung, Sukamulia District, East Lombok Regency. Respondents were determined by the Census as 50 respondents. Data was analyzed using farming analysis and risk analysis. The results of the research show that: The production risk value for beans is 0.301, tomatoes is 0.244, and mustard greens is 0.323, while the income risk value for beans is 0.633, tomatoes is 0.666, and mustard greens is 0.892, and for vegetable farming diversification is a solution in reducing risk.*

*Keyword : vegetables, risk, farming, production, income*

## **PENDAHULUAN**

Sayuran merupakan salah satu kelompok jenis tanaman yang termasuk dalam subsektor hortikultura yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Kontribusinya tidak hanya dalam wujud pendapatan nasional, tetapi juga berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja di wilayah perdesaan. Sebagian besar petani yang ada di nusantara ini, kecenderungannya lebih memilih jenis sayuran sebagai pilihan utama dalam kegiatan usahatani. Oleh karena itu, produksi sayuran mengalami peningkatan setiap tahun.

Badan Pusat Statistika (2023) menjelaskan produksi sayuran dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2022 mengalami peningkatan. Pada tahun 2021 produksi sayuran sebesar 14.803.775 ton dan tahun 2022 meningkat menjadi 15.270.425 ton. Besarnya produksi sayuran ini dipengaruhi penambahan lahan produksi sayuran dan komoditas-komoditas tanaman sayuran menjadi kebutuhan pasar yang sangat terbuka luas. Menurut Pantastico (1975), menjelaskan bahwa keberadaan sayuran dan buah-buahan menduduki

fungsi utama yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Usahatani sayuran tersebar merata di seluruh wilayah Indonesia, salah satu wilayah yang menjadi sentra produksi sayuran adalah Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), bahwa total produksi sayuran di Nusa Tenggara Barat meliputi; 413.842 ton (tahun 2020), 398.806 ton (tahun 2021), dan 399.185 ton (tahun 2022). Lebih lanjut, sentra produksi sayuran di Nusa Tenggara Barat juga tersebar merata pada seluruh kabupaten dan kota.

Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu sentra produksi sayuran di Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat (2023), bahwa jumlah produksi sayuran di Kabupaten Lombok Timur pada tahun 2020 paling besar dibandingkan dengan kabupaten atau kota lainnya yang ada di Nusa Tenggara Barat yaitu 1.744.016 ton atau sekitar 44,9% dari total produksi sayuran yang ada di Nusa Tenggara Barat dan total lahan produksi sayuran sebesar 13.661 hektar. Besarnya produksi sayuran di Kabupaten Lombok Timur ini karena didukung oleh partisipasi dan minat petani dalam menjalankan usahatani sayuran ini cukup tinggi, faktor utamanya adalah pendapatan yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan kelompok komoditi lainnya serta akses pasar untuk komoditas sayuran ini cukup baik. Selain itu, daya dukung yang paling utama dalam menunjang produksi sayuran di wilayah Kabupaten Lombok Timur ini adalah adanya kelembagaan yang mengatur ketersediaan air atau pengairan untuk kebutuhan petani. Kelembagaan yang dimaksud dalam pengaturan sistem irigasi pertanian ini sering disebut dengan nama sistem kesubakan. Salah satu kesubakan yang ada di Kabupaten Lombok Timur yang sistem pengaturan irigasinya cukup baik dalam memenuhi kebutuhan irigasi petani adalah Subak Bilasundung.

Subak Bilasundung merupakan salah satu kesubakan yang ada di Kabupaten Lombok Timur yang mayoritas petaninya menjalankan usahatani sayuran. Beberapa jenis sayuran yang di produksi oleh petani yang ada di Subak Bilasundung meliputi buncing, sawi, tomat, cabai rawit, cabai keriting, mentimun, terong, labu, kacang panjang, kara, pare, bawang merah dan lain lain. Kegiatan usahatani sayuran ini dilakukan petani baik ketika musim kemarau maupun musim hujan. Subak Bilasundung ini berada di wilayah Kecamatan Sukamulia. Dalam menjalankan kegiatan usahatani sayuran, petani sering dihadapkan pada risiko usahatani. Risiko usahatani sayuran ini tidak hanya dihadapi petani pada saat musim hujan, tetapi juga sering dihadapi pada saat musim kemarau. Menurut Salaki *et al* (2017), bahwa kendala usahatani sayuran yang sering dihadapi petani adalah serangan hama dan penyakit yang menyebabkan menurunnya jumlah produksi sayuran. Contoh hama yang paling sering menyerang tanaman sayuran adalah ulat grayak yang ditandai dengan adanya bercak putih pada daun (Wijaya *et al*, 2014). Selain hama yang menyerang tanaman sayuran, terdapat kelompok patogen yang menjadi penyebab munculnya berbagai macam penyakit pada tanaman. Menurut Kwok *et al* (1987), pengaruh lingkungan yang secara terus-menerus mengkondisikan tanaman selalau berinteraksi dengan patogen, mempercepat proses merosotnya sifat ketahanan tanaman terhadap serangan hama dan infeksi berbagai penyakit. Lebih rinci Holbrook *et al* (1995), menjelaskan kelompok pathogen jamur tanah (Soilborne fungi) seperti *Fusarium sp.*, *Botrytis allii*, *Phytophthora porri*, *Rhizoctonia solani* (Kuhn) dan *Sclerotium rolfsii* Sacc., dapat menyebabkan kematian tanaman pada fase dini (*damping-off*) atau pada fase tua. Kehilangan hasil akibat infeksi oleh patogen tersebut berkisar antara 20 – 85%.

Petani sayuran yang ada di Subak Bilasundung tidak hanya dihadapkan pada kondisi fluktuasi produksi, tetapi juga sering menghadapi ketidakstabilan harga sayuran yang cenderung fluktuatif dan tidak mampu dikendalikan. Tindakan preventif dan kemampuan petani dalam pengendalian risiko sangat diperlukan agar petani memperoleh pendapatan yang optimal. Risiko yang ada dalam kegiatan usahatani harus mampu diukur dan dianalisa oleh petani. Petani sayuran yang ada di Subak Bilasundung menjalankan kegiatan usahatani sayuran dengan dua cara, yaitu ; secara spesialisasi dan diversifikasi. Spesialisasi adalah kegiatan usahatani sayuran yang dilakukan secara spesifik untuk satu komoditi sedangkan diversifikasi adalah kegiatan usahatani sayuran lebih dari satu komoditi. Atas dasar uraian tersebut, penelitian yang berkaitan dengan risiko usahatani sayuran menjadi penting untuk dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk menganalisis nilai risiko untuk usahatani sayuran di Subak Bilasundung dan menganalisis nilai penurunan risiko usahatani sayuran melalui pola diversifikasi.

## METODE PENELITIAN

### Metode Pengambilan Sampel

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif. Menurut Nazir (2017), penelitian deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Pengambilan daerah penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan di Subak Bilasundung Kecamatan Sukamulia Kabupaten Lombok Timur dengan alasan petani yang ada di Subak Bilasundung Kecamatan Sukamulia secara keseluruhan pernah menjalankan usahatani sayuran homogen serta wilayah ini juga menjadi sentra produksi sayuran yang ada di Kabupaten Lombok Timur. Penentuan jumlah Responden ditentukan secara Sensus sebanyak 50 orang responden. Menurut Abdi (2009), bahwa pemilihan metode pengambilan sensus dicirikan oleh pengambilan seluruh populasi sebagai responden penelitian, apabila jumlah populasi kurang dari 50 orang. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan selama 3 (enam) bulan, terhitung sejak bulan Agustus hingga bulan oktober 2023. Penelitian dimulai dari tahapan persiapan hingga penulisan laporan akhir penelitian. Analisis yang digunakan yaitu analisis usahatani dan risiko. Analisis usahatani ini digunakan untuk menganalisis biaya dan pendapatan. Analisis risiko digunakan untuk mengetahui risiko biaya, risiko produksi dan risiko pendapatan usahatani. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan aplikasi komputer microsoft excell yang dijelaskan secara deskriptif kualitatif.

Perhitungan Biaya dan Penerimaan Perhitungan biaya usahatani cabai rawit

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Cost

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

Selanjutnya, perhitungan penerimaan sebagai berikut :

$$TR = Y.Py$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan

Y = Produksi Usahatani

Py = Harga Output

Kemudian, analisis pendapatan sebagai berikut ;

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan Usahatani TR = Total Penerimaan

TC = Biaya Total

Menurut Pappas dan Hirscey (1995) dalam (Ekariaet al,2018) risiko biaya, produksi dan pendapatan secara sistematis dapat dihitung menggunakan rumus :

Risiko Biaya:

$$CV = \frac{\sigma}{C}$$

Risiko Produksi:

$$CV = \frac{\sigma}{Q}$$

Risiko Pendapatan:

$$CV = \frac{\sigma}{Y}$$

Keterangan :

CV = Koefisien Variasi

$\sigma$  = Standar Deviasi

C = Rata-Rata Biaya Produksi (Rp)

Q = Rata-Rata Produksi (Kg)

Y = Rata-Rata Pendapatan (Rp)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Analisis Biaya Usahatani Sayuran di Subak Bilasundung Kecamatan Sukamulia**

Menurut Padangaran (2013), bahwa biaya adalah seluruh modal yang digunakan atau dikeluarkan dalam kegiatan atau usaha. Biaya usahatani sayuran di Subak Bilasundung Kecamatan Sukamuliyang menjadi wilayah penelitian meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap. Terdapat tiga jenis sayuran yang dianalisis biaya usahatani nya dalam penelitian ini meliputi ; sayuran buncis, tomat, dan sawi

### **Analisis Biaya Usahatani Buncis di Subak Bilasundung Kecamatan Sukamulia**

Biaya usahatani buncis yang paling besar dikeluarkan oleh petani di Subak Bilasundung Kecamatan Sukamulia adalah biaya tenaga kerja dan biaya pestisida (Tabel 2). Besarnya pengeluaran usahatani pada bagian ini karena peningkatan upah tenaga kerja dan harga pestisida yang selalu meningkat setiap tahun. Selain itu, rendah pengetahuan petani

dalam implementasi pestisida yang tepat sasaran menjadi penyebab tingginya pengeluaran biaya pestisida dalam kegiatan usahatani.

**Tabel 2.** Rata-rata biaya produksi usahatani buncis setiap musim tanam di Subak Bilasundung

Uraian	Satuan	Jumlah	Harga (Rp/Satuan)	Biaya Produksi (Rupiah)
Benih	Kg	13.49	20 000	269 750
Pupuk Kandang Kambing	Karung	78.92	6 000	473 502
Pupuk Kandang Ayam	Karung	71.98	6 000	431 854
Pupuk Urea	Kg	316.25	2 011	635 975
Pupuk KCL	Kg	368.07	2 424	892 213
Pupuk NPK	Kg	349.53	2 579	901 611
Pupuk ZA	Kg	220.13	1 888	415 547
Pupuk TSP (SP-36)	Kg	251.79	2 274	572 679
Pupuk Cair	Liter	8.75	50 000	437 500
Tenaga Kerja Pria	HKP	98.00	50 000	5 005 000
Tenaga Kerja Wanita	HKW	14.00	35 000	481 250
Pestisida	Rp			4 531 082
Sewa Tanah	M <sup>2</sup>	10 000.00		3 500 000
Penyusutan	Rp			195 635
Pengolahan Tanah	M <sup>2</sup>	10 000.00		600 000

Sumber : Data Primer (diolah, 2023)

### Analisis Biaya Usahatani Tomat di Subak Bilasundung Kecamatan Sukamulia

**Tabel 3.** Rata-rata biaya produksi usahatani tomat setiap musim tanam di Subak Bilasundung

Uraian	Satuan	Jumlah	Harga (Rp/Satuan)	Biaya Produksi (Rupiah)
Benih	Gram	108.33	8 077	875 000
Pupuk Kandang Kambing	Karung	67.17	6 000	403 000
Pupuk Kandang Ayam	Karung	58.60	6 000	351 600
Pupuk Urea	Kg	283.33	1 980	561 000
Pupuk KCL	Kg	259.38	2 500	648 438
Pupuk NPK	Kg	257.63	2 500	644 083
Pupuk ZA	Kg	227.08	1 600	363 333
Pupuk TSP (SP-36)	Kg	209.38	2 300	481 563
Pupuk Cair	Liter	6.50	50 000	325 000
Tenaga Kerja Pria	HKP	77.00	50 000	3 908 333
Tenaga Kerja Wanita	HKW	14.00	35 000	455 000
Pestisida	Rp			2 897 471
Penyusutan	Rp			153 889
Pengolahan Tanah	M <sup>2</sup>	10 000.00		600 000

Sumber : Data Primer (diolah, 2023)

Tabel 3 menunjukkan Biaya usahatani tomat yang paling besar dikeluarkan oleh petani di Subak Bilasundung Kecamatan Sukamulia adalah biaya tenaga kerja dan biaya pestisida. Besarnya pengeluaran usahatani pada bagian ini karena peningkatan upah tenaga kerja dan harga pestisida yang selalu meningkat setiap tahun. Selain itu, rendah pengetahuan petani dalam implementasi pestisida yang tepat sasaran menjadi penyebab tingginya pengeluaran biaya pestisida dalam kegiatan usahatani.

#### **Biaya Usahatani Sawi di Subak Bilasundung Kecamatan Sukamulia**

Biaya usahatani sawi yang paling besar dikeluarkan oleh petani di Subak Bilasundung Kecamatan Sukamulia adalah biaya tenaga kerja dan biaya pestisida (Tabel 4). Besarnya pengeluaran usahatani pada bagian ini karena peningkatan upah tenaga kerja dan harga pestisida yang selalu meningkat setiap tahun. Konsep padat karya dalam kegiatan usahatani sayuran sawi masih berlaku di wilayah perdesaan.

**Tabel 4.** Rata-rata biaya usahatani sawi di Subak Bilasundung Kecamatan Sukamulia

Uraian	Satuan	Jumlah	Harga (Rp/Satuan)	Biaya Produksi (Rupiah)
Benih	Gram	111.11	1 000	111 111
Pupuk Kandang Kambing	Karung	83.86	6 000	503 143
Pupuk Kandang Ayam	Karung	83.33	6 000	500 000
Pupuk Urea	Kg	337.03	1 980	667 326
Pupuk KCL	Kg	150.00	4 167	625 000
Pupuk NPK	Kg	181.95	2 500	454 875
Pupuk ZA	Kg	175.00	1 600	280 000
Pupuk TSP (SP-36)	Kg	200.00	2 300	460 000
Tenaga Kerja Pria	HKP	77.00	50 000	3 966 667
Tenaga Kerja Wanita	HKW	14.00	35 000	474 444
Pestisida	Rp			905 444
Penyusutan	Rp			163 804
Pengolahan Tanah	M <sup>2</sup>	10 000.00		600 000

Sumber : Data Primer (diolah, 2023)

#### **Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran di Subak Bilasundung Kecamatan Sukamulia**

**Tabel 5.** Rata-rata produktivitas dan pendapatan sayuran di Subak Bilasundung

Komoditas	Kejadian	Peluang	Produktivitas (Kg/Ha)	Pendapatan (Rp/Ha)
Buncis	Tertinggi	0.232	9 673.33	20 677 300
	Terendah	0.234	3 704.17	193 629
	Normal	0.534	6 846.67	10 842 252
Tomat	Tertinggi	0.262	9 055.56	11 857 333
	Terendah	0.214	4 194.44	31 097
	Normal	0.524	6 791.67	5 744 986
Sawi	Tertinggi	0.315	11 314.81	9 433 834
	Terendah	0.185	3 564.81	(2 632 490)
	Normal	0.5	8 018.52	4 301 682

Sumber : Data Primer (diolah, 2023)

Tabel 5 menunjukkan Petani masih sering dihadapkan pada kondisi kurangnya kepekaan terhadap potensi usahatani yang dapat memberikan keuntungan yang maksimal jika suatu komoditas difokuskan untuk dijalankan dalam manajemen usahatani yang baik. Berpedoman pada hasil analisis usahatani sayuran, bahwa komoditas buncis memiliki potensi memberikan pendapatan yang maksimal kepada petani jika pengelolaan usahatani dilakukan dengan baik, jika dibandingkan dengan usahatani tomat dan sawi. Pendapatan yang akan diperoleh petani jika usahatani buncis yang menjadi fokus kegiatan usahatani adalah Rp 10.756.580 per hektar. Jika dibandingkan dengan komoditas tomat (Rp 6.121.434/ha) dan sawi (Rp 4.633.253/ha), nilai *expected return* untuk komoditas buncis yang paling besar. Oleh karena itu, komoditas buncis lebih menguntungkan jika dilihat dari estimasi pendapatan usahatani yang diperoleh (Tabel 6).

**Tabel 6** Perhitungan *expected return* berdasarkan produktivitas dan pendapatan pada sayuran di Subak Bilasundung

No	Komoditas Sayuran	Nilai <i>Expected Return</i>	
		Produktivitas (Kg/Ha)	Pendapatan (Rp/Ha)
1	Buncis	6 767.11	10 756 580
2	Tomat	6 828.04	6 121 434
3	Sawi	8 231.48	4 633 253

Sumber : Data Primer (diolah, 2023)

### Perhitungan Risiko Produksi dan Pendapatan Usahatani Sayuran Pada Kegiatan Spesialisasi

Penilaian risiko produksi pada kegiatan spesialisasi dapat dilihat berdasarkan produktivitas yang diperoleh dari tanaman sayuran buncis, tomat dan sawi. Penilaian risiko produksi dapat dihitung menggunakan penilaian *variance*, *standard deviation*, dan *coefficient variation*. Penilaian risiko berdasarkan produktivitas dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7** Perhitungan risiko berdasarkan produksi pada kegiatan spesialisasi usahatani sayuran di Subak Bilasundung

No	Komoditas	<i>Variance</i>	<i>Standard Deviation</i>	<i>Coefficient Variation</i>
1	Buncis	4 158 182.45	2 039.16	0.301
2	Tomat	2 786 467.08	1 669.27	0.244
3	Sawi	7 048 525.38	2 654.91	0.323

Sumber : Data Primer (diolah, 2023)

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan nilai *variance* dari ketiga komoditas sayuran tersebut berbanding lurus dengan nilai *standard deviation*. Semakin besarnilai *variance* maka nilai *standard deviation* juga akan semakin besar, sebaliknya semakin kecil nilai *variance* maka nilai nilai *standard deviation* juga semakin kecil. Komoditas sawi memiliki nilai *variance* yang paling besar, maka dapat dilihat nilai *standard deviation* yang diperoleh juga paling besardibanding yang lainnya. Begitu sebaliknya, nilai *variance* tomat paling rendahdibandingdengankomoditas yang lainnya, sehingga nilai *standard deviaton* yang diperoleh juga paling kecil.

Penilaian risiko selanjutnya yaitu mengukur nilai *coefficient variation*. Nilai *coefficient variation* diperoleh dengan membagi nilai *variance* dengan nilai *expected return*. Nilai *coefficient variation* menunjukkan bahwa setiap satu satuan yang dihasilkan suatu komoditas, maka besarnya risiko yang diperoleh sebesar n satuan. Penilaian risiko

melalui penilaian *coefficient variation* paling baik untuk menentukan apakah produksi komoditas tersebut berisiko atau tidak. Semakin besar nilai *coefficient variation* maka akan semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan tersebut, sebaliknya semakin kecil nilai *coefficient variation* maka akan semakin kecil risiko yang dihadapi. Tabel 7 menunjukkan bahwa komoditas sawi memiliki nilai *coefficient variation* yang paling besaryaitu 0.323. Karena nilai *coefficient variation* sawi memiliki nilai yang paling besar, sehinggasawimerupakan salah satukomoditas yang ada pada Subak Bilasundung yang memilikir isikoproduksi yang paling besardibandingkandenganduakomoditaslainnya. Nilai *coefficient variation* sebesar 0.323, maksudnya adalah setiap 1 kg sawi yang dihasilkan petani pada Subak Bilasundung, maka akan menghadapi risiko sebesar 0.323 kg. Risiko produksi yang paling kecil yang diperoleh petani adalah tomat dengan nilai *coefficient variation* sebesar 0,244, maksudnya adalah setiap 1 kg tomat yang dihasilkan petani Subak Bilasundung, maka besarnya risiko yang dihadapi petani sebesar 0,244 kg. Bentuk risiko produksi yang dihadapi petani, misalnya busuk buah, output produksi yang dihasilkan rusak, kualitas output produksi yang dihasilkan tidak sesuai keinginan pelanggan, dan lain lain. Sesuai dengan perhitungan risiko produksi, dalam perhitungan risiko pendapatan juga penting menjadi tinjauan karena akan berkaitan dengan biaya usahatani yang dikeluarkan dan harga jual yang diperoleh petani. Oleh karena itu, analisis risiko pendapatan menjadi sangat penting dalam penelitian risiko usahatani sayuran (Tabel 8).

**Tabel 8.** Perhitungan risiko berdasarkan pendapatan pada kegiatan spesialisasi usahatani sayuran di Subak Bilasundung

No	Komoditas	Variance	Standard Deviation	Coefficient Variation
1	Buncis	46 384 859 699 173	6 810 643	0.633
2	Tomat	16 639 368 290 170	4 079 138	0.666
3	Sawi	17 086 173 417 603	4 133 542	0.892

Tabel 8 menunjukkan bahwa komoditas sawi memiliki nilai *coefficient variation* yang paling besar yaitu 0.892, artinya setiap Rp 1 pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani sawi maka besar risiko yang akan diperoleh petani sebesar Rp 0.892. Sedangkan, nilai *coefficient variation* yang paling rendah diperoleh pada tanaman buncis yaitu 0.633, artinya setiap Rp 1 pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani buncis, maka risiko yang akan diperoleh sebesar Rp 0.633. Risiko produksi dan pendapatan yang telah dijabarkan diatas, akan dapat dikendalikan melalui kegiatan diversifikasi usahatani sayuran. Diversifikasi usahatani sayuran ini maksudnya adalah mengkombinasikan dua atau tiga komoditas dalam kegiatan usahatani, sehingga risiko yang diperoleh bisa dikurangi. Dalam pola usahatani, konsep diversifikasi ini sering disebut dengan pola tumpang sari.

#### **Perhitungan Risiko Produksi dan Pendapatan Pada Kegiatan Diversifikasi Usahatani Sayuran di Subak Bilasundung**

Menurut Hardwood *et al* (1999), menjelaskan bahwa terdapat beberapa strategi pilihan yang dapat digunakan untuk mengendalikan risiko, yaitu kegiatan diversifikasi, asuransi pertanian, dan kontrak produksi. Kegiatan diversifikasi merupakan salah satubentuk strategi penanganan risiko pada kegiatan usahatani tanaman pertanian dengan tidak terfokus pada satu jenis komoditi tanaman, tetapi dengan penganekaragaman jenis tanaman yang diusahakan. Sedangkan, asuransi pertanian merupakan salah satu alternatif yang tepat dilakukan oleh petani dalam penanganan risiko. Penanganan risiko melalui

alternative asuransi sebagai bentuk upaya yang dilakukan petani untuk mengalihkan risiko usaha yang dihadapi ke pihak lain. Selanjutnya, Kontrak produksi merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh petani dalam mengurangi risiko yang dihadapi melalui kerjasama produksi dengan petanilainnya dalam memenuhi permintaan dari konsumen. Penilaian risiko dapat dilakukan dengan menggunakan koefisien variasi, dimana semakin besar nilai koefisien variasi maka akan semakin besar risiko yang akan dihadapi dalam kegiatan usahatani cabai rawit tersebut. Nilai koefisien variasi biaya, produksi dan pendapatan usahatani sayuran di Kecamatan Sukamulia.

**Tabel 9** Nilai *expected return* pada kegiatan diversifikasi usahatani sayuran di Subak Bilasundung

Diversifikasi Usahatani Sayuran	Produktivitas (Kg/Ha)	Pendapatan (Rp/Ha)
Sawi-Tomat	7 494.68	5 414 548.04
Sawi-Buncis	7 486.07	7 211 173.67
Tomat-Buncis	6 803.86	7 960 659.95
Buncis-Tomat-Sawi	7 259.45	6 785 799.28

**Tabel 10** Perhitungan risiko pendapatan pada diversifikasi usahatani sayuran di Subak Bilasundung

Diversifikasi Usahatani Sayuran	Variance	Standard Deviation	Coefficient Variation
Sawi-Tomat	16 850 862 618 678	4 104 980	0.758
Sawi-Buncis	27 673 931 803 404	5 260 602	0.730
Tomat-Buncis	26 656 562 183 126	5 162 999	0.649
Buncis-Tomat-Sawi	23 035 446 517 779	4 799 526	0.707

**Tabel 11** Perbandingan risiko pendapatan pada kegiatan spesialisasi dan diversifikasi usahatani sayuran di Subak Bilasundung

Spesialisasi	Diversifikasi	Nilai <i>Coefficient Variation</i>
Buncis		0.633
Tomat		0.666
Sawi		0.892
	Sawi-Tomat	0.758
	Sawi-Buncis	0.730
	Tomat-Buncis	0.649
	Buncis-Tomat-Sawi	0.707

### **Penurunan Risiko Melalui Diversifikasi Usahatani Sayuran di Subak Bilasundung**

Risiko yang dialami petani ketika melakukan kegiatan usahatani dengan spesialisasi dapat diturunkan besarnya risiko tersebut melalui kegiatan diversifikasi. Kegiatan usahatani melalui diversifikasi dilakukan dengan mengkombinasikan beberapa komoditi dalam setiap musim tanam. Hal ini dapat dilihat dibawah ini beberapa kombinasi komoditi yang dapat menurunkan risiko pendapatan pada kegiatan spesialisasi Sawi risiko pendapatannya pada kegiatan spesialisasi sebesar 0.892. Risikopen dapatan tersebut dapat diturunkan dengan kegiatan diversifikasi melalui kombinasi antaralain ;sawi-tomat (turun sebesar 0.134), sawi-buncis (turun sebesar 0.162), serta buncis-tomat-sawi (turun sebesar 0.185). Risiko pendapatan tomat sebesar 0.666. Risikopen dapatan tersebut dapat diturunkan dengan kegiatan diversifikasi melalui kombinasi antara lain; tomat-buncis (risiko pendapatannya turun sebesar 0.017).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat dapat disampaikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Nilai risiko produksi untuk komoditas buncis sebesar 0.301, tomat sebesar 0.244, dan sawi sebesar 0.323. sedangkan nilai risiko pendapatan untuk komoditas buncis 0.633, tomat sebesar 0.666, dan sawi sebesar 0.892.
2. Diversifikasi usahatani menjadi solusi dalam mengurangi risiko, diantaranya; (1) Sawi risiko pendapatannya pada kegiatan spesialisasi sebesar 0.892. Risiko pendapatan tersebut dapat diturunkan dengan kegiatan diversifikasi melalui kombinasi antara lain ;sawi-tomat (turun sebesar 0.134), sawi-buncis (turun sebesar 0.162), sertabuncis-tomat-sawi (turun sebesar 0.185), (2) Selanjutnya, risiko pendapatan tomat sebesar 0.666. Risiko pendapatan tersebut dapat diturunkan dengan kegiatan diversifikasi melalui kombinasi antara lain; tomat-buncis (risiko pendapatannya turun sebesar 0.017).

### **Saran**

Petani yang ada di Subak Bilasundung sebaiknya menerapkan strategi yang tepat agar risiko usahatani dapat diminimalisir. Strategi pengembangan diversifikasi merupakan salah strategi yang telah dikembangkan petani dalam meminimalisir risiko usahatani. Namun, untuk komoditi buncis sangat baik jika dikembangkan secara spesialisasi karena risiko pendapatan petani paling rendah dan tidak dapat diturunkan risikonya melalui kegiatan diversifikasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdi. (2009). Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi). CV. ALFABETA. Bandung.
- Asnawi dan Mashyuri. (2009). Metodologi Riset ManajemenPemasaran. UIN-Malang Press. Malang
- BPS. (2023). Statistik Pertanian Indonesia. Jakarta
- BPS NTB. (2023). Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2022. BPS NTB. Mataram BPS NTB, 2021. Lombok Timur Dalam Angka 2021. BPS NTB. Jakarta.

- BPS LOTIM. (2023). Lombok Timur Dalam Angka 2021. Badan Pusat Statistik, Lombok Timur
- Effendi, S. dan Tukiran. (2014). *Effendi, S dan Tukiran. 2014. Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta
- Ekaria dan Muhammad M. (2018). Analisis Risiko Usahatani Ubi Kayu di Desa Gorua Kecamatan Tobelo Utara. *Jurnal Agrikan*. Vol. 11 No. 2: 9-14
- Hardwood J, Heifner R, Coble K, Perry J, Somwaru A. (1999). *Managing Risk In Farming : Concepts, Research, And Analysis*. US : Economic Research Service
- Holbrook, C.C. & Anderson, W.F. (1999). Evaluation of a Core Collection to Identify Resistance to Late Leafspot in Peanut. *Crop. Sci.* 35 (6): 1700-1703.
- Kwok, O.C.H., Fahy, P.C., Hoithink, H.A.J., & Kuter, G.A. (1987). Interction Between Bacteria and Trichoderma hamatum in Suppression of Rhizoctonia Damping-off in Bark Compost Media. *Phytopathology Journal* 77: 1205-1212.
- Mardalis.(2014). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marsaoly, H.A dan Ekaria. 2023. Analisis Risiko Usahatani Cabai Rawit Di Unit Permukiman Transmigrasi Koli Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara. *AGRIKAN, Jurnal Agribisnis Perikanan*, E-ISSN 2598-8298, P-ISSN 1979-6072).
- Nazir. (2017). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Nazir. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Padangaran, A.M. (2013). *Analisis Kuantitatif Pembiayaan Perusahaan Pertanian*. IPB Press, Bogor.
- Pantastico, F. (1975). *Fisiologi Pascapanen: Penanganan dan Pemanfaatan buahbuahan dan sayuran: Tropika dan Subtropika (diterjemahkan oleh Kamariyani)*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Pappas, J. L dan Hirschey. (1995). *Ekonomi Manajerial Edisi Keenam Jilid II*. Binarupa aksara, Jakarta.
- Rodjak, (2002). *Manajemen Usahatani*. Pustaka Giratuna. Bandung.
- Salaki, C.S dan Dumalang, S. (2017). Pengendalian Hama Terpadu (PHT) pada Tanaman Sayuran di Kota Tomohon Sulawesi Utara. *Indonesian Journal of Community Engagement*, vol 02, No. 02, Maret 2017.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Whitney, F.L.(1960). *The Elements of Resert*. Asian Eds. Osaka: Overseas Book Co.
- Wijaya, Siti Wahyuni & Dendi. (2014). Pengaruh Beberapa Cara Pengendalian Hama Ulat Grayak (*Spodoptera Exigua* Hubn.) Terhadap Intensitas Serangan dan Pertumbuhan serta Hasil Bawang Merah (*Allium Ascalocicum* L.) Kultivar Bima. *Jurnal Agros wagati* 2 (2) : 224-234.